

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian pada lingkup nasional. Hal ini dikarenakan negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki berbagai macam sumber daya alam khususnya sektor pertanian yang sangat melimpah. Sektor pertanian memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pada pembangunan perekonomian seperti : (1) sumber persediaan bahan baku yang sangat dibutuhkan oleh suatu negara berasal dari sektor pertanian, (2) pendapatan masyarakat yang meningkat yang mengakibatkan kebutuhan juga ikut meningkat, (3) adanya keharusan untuk menyediakan bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain, terlebih kepada sektor industri. Sektor pertanian terdiri atas faktor-faktor yang berwujud pada modal, tenaga kerja, dan bahan mentah (Mardikanto, 2007: 3).

Pembangunan perekonomian memiliki sasaran memberikan peran yang nyata melalui pembangunan pertanian, diantaranya adalah melalui kegiatan agribisnis. Agribisnis merupakan suatu sistem yang mengelola usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan nilai tambah melalui aktivitas pengadaan dan penyaluran sarana produksi, proses produksi, penanganan pada pascapanen, pengolahan hasil produksi, serta pemasaran pada hasil produksi. Salah satu subsistem agribisnis adalah agroindustri. Agroindustri dapat diartikan sebagai salah satu industri yang bergerak dengan cara memanfaatkan hasil pertanian, dengan jumlah minimal 20% dari bahan baku yang akan digunakan (Soekartawi, 2001: 10)

Menurut (Soekartawi, 2010: 10), kegiatan agroindustri penting dilakukan karena dengan melakukan pengolahan yang baik maka akan mendapatkan nilai tambah pada produk pertanian yang meningkat, sehingga produk tersebut mampu bersaing di pasaran dan memberi keuntungan yang lebih besar. Pengolahan hasil pertanian dapat dilakukan pada komoditi tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan.

Kegiatan agroindustri dapat berperan di perekonomian nasional yaitu Usaha kecil Menengah (UKM), hal ini dibuktikan pada saat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan penyelamat perekonomian nasional karena mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan (Darwanto, 2011: 21).

Sektor industri seperti Usaha Kecil Menengah (UKM) tersebut mempunyai peran penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi seperti peningkatan nilai tambah penyerapan tenaga kerja, serta dapat meningkatkan devisa. Untuk dapat mencapai daya saing yang tinggi pada pasar dalam negeri maupun pasar ekspor, perlu dilakukan upaya berupa transformasi keunggulan kompetitif melalui peningkatan produktivitas. (Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2015)

UMKM memiliki jumlah yang besar dan potensi yang besar untuk menyerap tenaga kerja, sehingga kontribusinya terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB) juga cukup besar. Selain sebagai sektor usaha dengan kontribusi terbesar bagi pembangunan nasional, UMKM juga menciptakan lapangan kerja yang signifikan bagi pekerja rumah tangga, sehingga berguna dalam upaya mengurangi pengangguran, pengangguran (Irawan dan Prilianti, 2020: 34)

Usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) memainkan peran strategis dan penting, tidak hanya membuka lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dapat menstabilkan ketimpangan sosial. Untuk mencapai pertumbuhan yang cepat, usaha kecil menghadapi kendala yang kompleks seperti: modal terbatas, sumber daya yang buruk, sistem produksi yang tidak efisien, sistem manajemen yang tidak memadai, keuangan, pemasaran yang tidak akurat, kurangnya teknologi yang digunakan, infrastruktur yang tidak memadai, dan sebagainya (Cahyanti dan Anjaningrum, 2017: 73).

Menurut (Elina, 2012) dalam Novilisa (2017: 3), komoditas pertanian secara umum dihasilkan sebagai bahan mentah serta produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak, oleh karena itu perlu untuk segera dikonsumsi atau melakukan proses pengolahan secepatnya. Pengolahan ubi ialah komponen pada kegiatan agribisnis yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah serta meningkatkan kualitas hasil pertanian, selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan produsen yang mengelolanya.

Salah satu komoditi tanaman pangan yang berperan dalam pembangunan sektor pertanian dalam kegiatan agroindustri adalah ubi kayu. Ubi kayu ialah salah satu

komoditas pertanian yang menjadi bahan pangan utama ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung, dengan demikian ubi kayu banyak dimanfaatkan sebagai pangan utama atau sampingan. Ubi kayu juga mempunyai banyak kandungan gizi yang terdapat di dalamnya, antara lain protein, karbohidrat, lemak dan lain-lain (Lampiran 1). Potensi dan peluang dalam pemanfaatan ubi kayu pada masa yang akan datang masih terbuka luas sejalan dengan berkembangnya industri pangan olahan, pakan ternak, serta industri lainnya yang memakai bahan baku yang berasal dari ubi kayu. Karena banyaknya kandungan gizi yang terdapat pada komoditi tanaman ubi kayu, serta banyaknya manfaat dari pengolahan ubi kayu maka pada masa sekarang tidak sedikit produk-produk olahan yang berbahan dasar ubi kayu, baik itu berupa makanan pokok maupun cemilan.

Sumatera Barat salah satu daerah di Indonesia yang perekonomiannya mengandalkan sektor industri melalui UMKM, khususnya pada usaha yang mengolah hasil pertanian. Sumatera Barat banyak memiliki industri kecil, salah satunya yang bergerak pada bidang makanan tradisional yang berasal dari olahan produk pertanian, salah satunya adalah ubi. Ubi juga cukup digemari oleh masyarakat karena kandungan gizi yang tinggi terutama yaitu karbohidrat. Sebagai bahan makanan, ubi kayu mempunyai peranan pada pemenuhan bahan pangan langsung, tetapi tidak menjadikan peranan yang besar terhadap perekonomian.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memproduksi menggunakan ubi kayu sebagai bahan baku adalah Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sijunjung, produksi tanaman ubi kayu sepanjang tahun 2020 adalah kurang lebih sebanyak 1.186 ton. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan produktivitas dari tahun 2019 yaitu dari sebanyak 40,86 ton/ha menjadi 359,08 ton/ha. Peningkatan produktivitas terjadi karena banyaknya industri yang berkembang yaitu industri makanan ringan yang bahan bakunya berasal dari ubi kayu, contohnya adalah industri keripik balado, batiah ubi, dan makanan ringan lainnya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kebutuhan akan bahan baku industri. Salah satu bentuk pengolahan ubi kayu adalah batiah ubi atau rengginang ubi, dan di Kabupaten Sijunjung terdapat usaha yang mengolah ubi kayu menjadi batiah ubi, antara lain adalah usaha batiah ubi “EDA TANJUNG”.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu usaha, apakah usaha tersebut memberikan hasil yang baik, memberikan keuntungan atau kerugian, maka diperlukan analisa usaha. Menurut (Supriadi, 2009 :15) analisa usaha adalah analisis yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai modal yang dibutuhkan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali serta keuntungan yang diperoleh. Analisa usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut dapat memperoleh keuntungan ataupun merugikan, serta memberi gambaran kepada pelaku wirausaha untuk melakukan perencanaan usaha sebelum memulai melakukan usaha. Analisis usaha juga dapat membantu untuk mengetahui dan mengatasi permasalahan yang akan dihadapi oleh sebuah usaha, sehingga dengan adanya analisis usaha ini memungkinkan untuk dapat berjalan dengan baik serta untuk melakukan pengembangan usaha. Analisa usaha ini penting dilakukan pada industri ubi kayu ini, karena dengan adanya analisa usaha ini, industri mampu mengetahui bagaimana kondisi usahanya pada saat ini serta dapat mengambil kebijakan untuk keberlangsungan usahanya di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Usaha pengolahan komoditi ubi kayu menjadi batiah ubi atau yang dikenal dengan usaha rengginang ubi yang didirikan oleh Ibu Yuhelda dimulai sejak tahun 2018. Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung merupakan usaha pengolahan hasil pertanian yang bahan bakunya adalah ubi kayu. Usaha ini memiliki keistimewaan yaitu sebuah inovasi produk berbentuk rengginang atau batiah yang diolah dengan bahan baku ubi kayu, tidak menggunakan beras seperti pada umumnya. Selain itu, usaha ini sudah memiliki Surat Izin Usaha Mikro dan Kecil dari Pemerintah dan telah memiliki surat sertifikasi lulus uji Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Usaha ini beralamat di Jorong Lumbaru Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Usaha ini masih bertahan sampai saat ini di tengah pesatnya persaingan dengan usaha kuliner lainnya, Batiah Ubi Eda Tanjung ini sudah terkenal bahkan hingga keluar kota, sehingga produk dari usaha ini juga dipasok keluar daerah diantaranya ke Muaro Bungo, Bukittinggi, Dharmasraya, Solok, dan juga Bogor.

Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung ini melakukan kegiatan produksi sebanyak 4 hari dalam seminggu, namun jika sedang tingginya permintaan maka akan memproduksi setiap harinya. Jam kerja yang sudah ditentukan oleh pemilik usaha yaitu dimulai dari pukul 07.00-16.00 wib. Tenaga kerja yang berjumlah sebanyak 4 orang memiliki keahlian untuk dapat menguasai seluruh kegiatan produksi. Mengacu kepada klasifikasi sebuah industri maka usaha ini termasuk dalam golongan industri skala mikro yaitu dengan jumlah 1-4 orang (Lampiran 2).

Dalam melaksanakan kegiatan produksi pengolahan Batiah Ubi Eda Tanjung tidak terlepas dari siklus kehidupan bisnis yang mengalami kemajuan dan kemunduran dalam menjalankan usahanya. Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung adalah industri rumahan yang hanya memiliki tenaga kerja yang terbatas yaitu sebanyak 4 orang termasuk pemilik usaha, yang juga merupakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Jika permintaan banyak maka akan dilakukan pembagian pekerjaan, diantaranya untuk bagian pengupasan dengan menggunakan mesin parut unuk mencacah ubi menjadi bentuk yang kecil, penyaringan dilakukan dengan manual, penjemuran dengan menggunakan cahaya matahari, dan pengemasan. Untuk pemasaran dengan melakukan distribusi ke konsumen yang telah melakukan pemesanan, dan dapat diambil langsung kepada pemilik usaha Batiah Ubi Eda Tanjung.

Awalnya produk Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung di jual dalam 2 jenis ukuran kemasan yang berbeda yaitu ukuran besar dengan berat 500gr dan ukuran kecil dengan berat 250gr. Untuk harga jual yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp.15.000 untuk bungkus dengan ukuran yang besar, sedangkan untuk ukuran yang kecil memiliki harga jual sebesar Rp.10.000,- untuk setiap varian rasanya, yaitu rasa original, bayam, dan juga ikan. Harga jual yang telah ditetapkan oleh pemilik usaha baik untuk pembelian secara langsung maupun pengiriman keluar kota tidak dipengaruhi oleh meningkatnya biaya produksi, oleh karena itu disaat harga bahan baku meningkat, maka usaha ini tidak menaikkan harga jualnya. Hal ini dilakukan agar konsumen tetap memilih produk tersebut dan tidak beralih ke produk pesaing. Produksi batiah ubi ini dipengaruhi oleh permintaan dari pembeli, oleh karena itu jumlah produksi bergantung pada besarnya jumlah permintaan.

Sejak didirikan, usaha batiah ubi Eda Tanjung telah mengalami peningkatan penerimaan yang cukup pesat. Pada tahun 2018, penerimaan UMKM Batiah Ubi mencapai Rp 35.000.000, tahun 2019 penerimaan UMKM Batiah Ubi mencapai Rp 60.000.000 dan pada tahun 2020 penerimaan UMKM Batiah Ubi mencapai Rp 80.000.000. Pada tahun 2021 penerimaan UMKM Batiah Ubi mencapai Rp.85.000.000, sedangkan pada tahun 2022 total penerimaan masih belum diketahui (Lampiran 3).

Dari informasi yang didapatkan dari pemilik usaha Batiah Ubi Eda Tanjung, ada beberapa permasalahan yang dihadapi perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Permasalahan yang paling mendasar yang dihadapi oleh usaha ini adalah terbatasnya sumber daya manusia yaitu tenaga kerja pada saat permintaan yang mendesak, alat-alat produksi yang menggunakan peralatan tradisional dan terbatas, dan kendala pada aspek produksi, yaitu petani pemasok terlambat untuk mengirimkan bahan baku, sehingga pada saat tertentu produksi menjadi terhambat. Selain itu jika terjadi hujan maka kegiatan produksi akan terhenti karena terganggunya proses produksi yaitu kegiatan pengeringan yang dilakukan dengan bantuan cahaya matahari.

Jika dilihat dari aspek keuangan, pada usaha Batiah Ubi Eda Tanjung memiliki modal awal yang terbatas dengan kisaran Rp.3.000.000 untuk bahan baku dan peralatan. Karena modal yang terbatas tersebut, usaha ini tidak dapat membeli alat produksi yang lebih modern dan efisien untuk dapat meningkatkan hasil produksi. Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung dari saat berdirinya usaha ini hingga saat ini belum melakukan perencanaan keuangan yang sesuai dengan metode akuntansi. Selain itu pemilik usaha ini hanya melakukan proses pencatatan pendapatan atau penerimaan dan keuntungan yang diperoleh secara manual. Pemilik usaha ini juga belum bisa melakukan pengidentifikasi pencatatan keuangan beberapa biaya seperti biaya produksi, biaya pemasaran, pendapatan, keuntungan yang diperoleh, dan titik impas (BEP) pada usahanya. Disamping itu, titik impas ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai jumlah maksimum laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan serta dampak yang bisa saja terjadi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka akan muncul pertanyaan yang menjadi perhatian lebih untuk di bahas, yaitu :

1. Bagaimana profil dan keadaan usaha pada Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung di Jorong Lumbaru Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?
2. Berapa besar keuntungan yang diperoleh dan titik impas (BEP) pada Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung di Jorong Lumbaru Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?

Dari beberapa pertanyaan tersebut dapat membuat penulis menjadi termotivasi untuk melakukan penelitian dan membahas mengenai permasalahan tersebut dengan judul **"Analisis Keuntungan dan Titik Impas Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung di Kabupaten Sijunjung"**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Mendeskripsikan profil dan keadaan usaha pada Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung di Jorong Lumbaru Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.
2. Menganalisis besar keuntungan yang diperoleh dan titik impas atau *Break Event Point* (BEP) pada Usaha Batiah Ubi Eda Tanjung di Jorong Lumbaru Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemilik usaha batiah ubi diharapkan dapat memperoleh informasi serta masukan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan pada saat mengembangkan usahanya pada masa yang akan datang
2. Bagi pemerintah dan institusi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan usaha kecil serta memberikan pelatihan kepada usaha kecil maupun menengah yang berada di Kabupaten Sijunjung.

3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai penerapan terhadap ilmu dan teori yang telah didapatkan selama menjalani perkuliahan serta dapat menambah wawasan mengenai pengolahan pada bidang pertanian dan menambah pengalaman di lapangan.

